

Penguatan Kelembagaan Desa Melalui Peningkatan Keterampilan *Public Speaking* Di Desa Tanjung Tiram Kabupaten Konawe Selatan

¹⁾Zulfiah Larisu, ²⁾Jamal, ³⁾La Ode Mustafa R, ⁴⁾Muhammad Yusuf, ⁵⁾Wa Ode Mariam Saputri, ⁶⁾Mochammad Ikhsan

^{1,2,3,4)}Dosen Program Studi Administrasi Pembangunan Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari, Indoensia

^{5,6)}Mahasiswa Program Studi Administrasi Pembangunan Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia
Email Corresponding: zulfiahlarisu_fisip@uho.ac.id*untuk

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Public speaking Lembaga desa Role play Pelayanan publik Komunikasi publik	<p>Pelatihan penguatan kelembagaan desa melalui peningkatan keterampilan <i>public speaking</i> dilakukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan lembaga desa dalam berkomunikasi dengan publik sehingga nantinya dalam menjalankan tugas dan fungsinya, yaitu memberikan pelayanan (<i>service</i>) dan pemberdayaan (<i>empowerment</i>), serta pembangunan (<i>development</i>) masyarakat berhasil dengan baik. Pelatihan ini dilaksanakan di Desa Tanjung Tiram dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan latihan (<i>role play</i>) serta pembimbingan/pendampingan. Ceramah dan diskusi dilakukan untuk menambah pengetahuan dan latihan (<i>role play</i>) untuk melatih dan memotivasi peserta agar memiliki keberanian dan terbiasa berada di depan orang banyak atau publik; serta pendampingan diberikan untuk membantu peserta yang belum berhasil mengeksplorasi potensi personal yang dimiliki seperti, berbicara teratur, suara dan vocal jelas, menghilangkan perasaan gugup dan percaya diri. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti. Pertanyaan yang diajukan peserta sebagian besar hanya untuk mempertegas atau memperteguh dari materi yang telah disampaikan. Latihan (<i>role play</i>) juga berjalan lancar meskipun beberapa peserta baru pertama kali berada di depan forum. Pendampingan yang diberikan berhasil mengatasi berbagai permasalahan pribadi peserta, seperti berbicara menjadi teratur dan terarah, vokal suara menjadi lebih jelas, bahkan mampu mengekspresikan sikap yang menarik. Peserta berharap pelatihan <i>public speaking</i> dilakukan secara berkesinambungan, karena memiliki manfaat yang besar bagi peningkatan kapasitas lembaga desa terutama meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum (<i>public speaking</i>) dengan baik.</p>
	ABSTRACT

Keywords:

Public speaking
Village organization
Role play
Public service
Public communication

Public speaking is a skill that can improve personal development, influence the world around you, and promote your career. Village institutions are a forum for carrying out the task and function of the Village Government, namely providing services (service) and empowerment (empowerment), as well as development (development) which are all aimed at the interests of the community. Village institutions in carrying out their main tasks cannot be separated from direct communication with the general public or the public. Therefore, it is necessary to have good public speaking skills to be successful in carrying out its tasks and functions. This training was conducted in Tanjung Tiram Village using the methods of lectures, discussions, and exercises (role plays) as well as mentoring. Lectures and discussions were conducted to increase knowledge and exercises (role play) to train and motivate participants to have the courage and get used to being in front of people or the public; and mentoring was provided to help participants who had not succeeded in exploring their personal potential such as, speaking regularly, clear voice and vocals, eliminating feelings of nervousness and confidence. The results of the training showed that most of the material presented could be understood and comprehended. Most of the questions asked by participants were only to emphasize or reinforce the material that had been delivered. The exercise (role play) also went smoothly despite initially feeling afraid or not confident in front of the forum. The assistance provided succeeded in overcoming various personal problems of the trainees, such as speaking became organized and directed, voice vocals became clearer, and even able to express an interesting attitude. All trainees appeared more relaxed but serious. Participants hoped that the public speaking training would be conducted continuously, as it has great benefits for increasing the capacity of village institutions, especially improving the ability to speak in public well.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) diperlukan untuk menyampaikan ide, mendiskusikan sesuatu, hingga melaporkan hasil kerja pada orang-orang lain. Keterampilan itu semakin penting saat menduduki posisi pemimpin seperti supervisor, manajer, direktur, agar dapat memimpin rapat secara efektif, memotivasi bawahan dalam bekerja, atau mampu berpidato di depan semua karyawan dengan sukses (Cahyadi et al., 2022).

Berbicara di muka umum (*public speaking*) merupakan sebuah keterampilan yang penting dalam hidup sehari-hari maupun dalam kerja (Rukiati et al., 2024). Namun banyak orang yang merasa kurang percaya diri untuk berbicara di muka umum (Chumaeson, 2020). *Public speaking* dapat dipelajari dan dilatih, karena *public speaking* adalah keterampilan. Semakin sering dilakukan maka semakin terampil dan percaya diri (Ayuningtyas et al., 2023; Tarsinih & Juidah, 2021). Tidak perlu menjadi pemimpin organisasi atau menjadi ketua kelompok tertentu untuk melakukan *public speaking*. Apa pun peran di masyarakat, seorang mekanik, arsitek, dokter, sekretaris, konsultan komunikasi, akuntan, politikus, dosen, staf, atau ibu rumah tangga, perlu memiliki keterampilan *public speaking* (Izzah & Fatchurrohman, 2023).

Kelembagaan desa adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat desa di Indonesia. Kelembagaan desa mencakup berbagai institusi dan struktur yang berperan dalam pengelolaan dan pembangunan desa (Hadi, 2020). Kelembagaan desa merujuk pada berbagai organisasi, institusi, dan struktur sosial yang ada di desa. Kelembagaan ini mencakup pemerintahan desa, badan adat, lembaga ekonomi, organisasi kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Kelembagaan desa berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat, mengelola sumber daya, dan membangun desa secara berkelanjutan (Zainudin, 2016).

Kelembagaan desa memainkan peran penting dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Tugas dan fungsi mereka meliputi pengaturan pemerintahan desa, pembangunan infrastruktur dan pelayanan dasar, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Dengan melaksanakan tugas dan fungsi ini secara efektif, kelembagaan desa dapat mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat desa (Hadi, 2020).

Kelembagaan desa dalam menjalankan tugas dan fungsinya, melibatkan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung (media). Namun faktanya tidak selamanya komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif. Misalnya mereka menjadi kesulitan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara langsung dengan sesama apalagi berbicara di depan umum dengan baik. Ada kecenderungan jika berbicara

secara format memiliki rasa kurang percaya diri, emosional dan penuh ketakutan atau ketidakberanian (Saleh et al., 2024). Padahal, kemampuan komunikasi dan berbicara di depan publik adalah kemampuan yang digunakan di semua lini kehidupan personal maupun profesional. Oleh karena itu, penting dilakukan pelatihan *public speaking* bagi kalangan aparat pemerintah, agar dalam memberikan pelayanan informasi mengenai isu tertentu dengan baik. Pelatihan terkait keterampilan berkomunikasi secara langsung terutama komunikasi public (*public speaking*) selain untuk memudahkan berkomunikasi juga bisa meningkatkan rasa percaya diri berada di hadapan orang banyak, serta bisa menjadi calon *public speaker* yang terampil yang siap menghadapi berbagai tantangan permasalahan yang timbul di masyarakat (Fauji & Puspasari, 2019).

II. MASALAH

Kelembagaan desa Tanjung Tiram berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, terdiri dari pemerintah desa dan perangkatnya, badan permusyawaratan desa, Lembaga kemasyarakatan desa, Lembaga adat, Lembaga kerjasama antar desa, dan Badan usaha milik desa (BUMdes). Beberapa fenomena komunikasi publik yang dilakukan perangkat desa menunjukkan suatu tindak komunikasi yang dilakukan belum profesional dan tidak adanya kemampuan berkomunikasi yang efektif. Seperti akhir-akhir ini di desa Tanjung Tiram terdapat polemik terkait pembangunan galangan kapal, dan penggunaan jalan desa untuk akses pembangunan tersebut. Sebagian masyarakat menyetujui, sebagian lagi tidak menyetujui, sehingga menimbulkan rasa saling curiga yang mengakibatkan ketidakpercayaan satu dengan yang lainnya. Seluruh unsur kelembagaan desa turut menyelesaikan polemik ini, namun polemik ini belum juga selesai secara tuntas, dan masih saja muncul. Diduga, karena komunikasi kelembagaan desa belum memenuhi kriteria cara komunikasi publik yang efektif dan efisien, serta memiliki rasa takut atau ketidakmampuan dalam menghadapi orang banyak.



Gambar 1. Loka Kegiatan

III. METODE

Metode kegiatan ini meliputi beberapa tahap, yaitu :

Pertama, tahap persiapan meliputi penentuan lokasi dan pengurusan administrasi kegiatan.

Kedua, tahap ini pelaksanaan kegiatan atau aksi di lapangan, yang dikuti oleh peserta dan narasumber. Tahap pelaksanaan kegiatan ini dengan menggunakan ceramah, diskusi, dan tanya jawab serta latihan/praktek atau *role play*. Ceramah digunakan untuk menambah pengetahuan terkait pentingnya pemahaman cara *public speaking* yang baik dan efektif, serta hal-hal yang dapat mempengaruhinya. Ceramah dilengkapi dengan presentasi, dan diskusi tatap muka dengan peserta. Selain itu, dilanjutkan dengan latihan atau praktek dalam bentuk *role play* yaitu peserta diberikan waktu untuk memperagakan *public speaking* secara mandiri di hadapan peserta lain. Latihan atau praktek ini ditujukan untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri para peserta dalam melakukan *public speaking*. Metode latihan/praktek langsung ini peserta diberikan bimbingan langsung, apabila peserta menemui kendala dalam melakukan praktek secara mandiri.

Ketiga, evaluasi atau tahap akhir, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dari suatu kegiatan. Metode evaluasi dilakukan dengan tanya jawab untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Balai Desa Tanjung Tiram dengan peserta berjumlah 20 orang terdiri dari aparat dan kader desa. Aktivitas pertama dimulai dari pemaparan materi oleh Tim Pelaksana.

Materi yang disampaikan tentang pengenalan *public speaking* dan peran penting *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari. Materi dipresentasikan secara singkat, lugas dengan gaya bahasa yang sederhana agar mampu diserap cepat oleh peserta (Husin et al., 2021). Selain itu, penyampaian materi dilengkapi dengan alat infocus, slide dan foto kopi panduan praktek *public speaking*, untuk lebih memudahkan peserta menerima atau memahami materi. Sebagaimana terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 2 Pemaparan Materi dan Peserta Memperhatikan Pemaparan Materi

Narasumber menyampaikan materi dan peserta memperhatikan sekaligus menyesuaikan dengan panduan yang dibagikan, sebagai panduan untuk memahami *public speaking*. Selama penyampaian materi diselingi dengan pertanyaan jika tidak memahami materi. Pemateri berusaha membangun hubungan dengan peserta melalui *eye contact*.

Materi yang dipresentasikan dimulai dengan pemahaman dasar terkait *public speaking*, kemudian tiga tujuan dari *public speaking* yang meliputi: a) *To inform* b) *To persuade*, and c) *To entertain*. Kemudian, materi berlanjut pada contoh-contoh pelaku dari *public speaking* itu sendiri. Disampaikan bahwa ternyata tidak semua orang mampu tampil selaku *public speaker*. Hal tersebut dikarenakan bahwa *public speaking* bukanlah sesuatu yang sudah ada (bawaan) melainkan suatu keahlian yang dipelajari dan dilatih secara terus menerus hingga berhasil tampil di depan umum. Ketakutan terbesar seseorang ketika melakukan *public speaking* adalah kegugupan. ‘Penyakit’ kegugupan tersebut—jika dibiarkan—akan mengikis rasa percaya diri seseorang (Girsang, 2018). Setelah penyampaian materi, dengan didampingi oleh Tim Pelaksana Kegiatan peserta satu persatu mempraktekan *public speaking*. Pertama-tama peserta disampaikan untuk memilih materi yang menarik menurut mereka dan mampu untuk disampaikan secara baik kepada audiens. Kemudian peserta dipersilahkan untuk tampil mempraktekan *public speaking* satu persatu. Tampilan praktek *public speaking* peserta sebagai berikut.



Gambar 3. Praktek *Public Speaking* oleh Peserta pelatihan

Praktek *Public speaking* pertama-tama peserta memperkenalkan dirinya dihadapan peserta yang hadir. Pada awal pembicaraan peserta merasa gugup yaitu terdengar dari nada suara yang agak bergetar, posisi tubuh yang banyak bergerak, bahkan ada yang tidak bersuara sama sekali dikarenakan lupa yang hendak disampaikan. Dengan bimbingan dan arahan Tim Pelaksana, peserta mencoba cara yang paling mudah untuk mengatasi kegugupan awal tersebut. Salah satunya adalah dengan cara menarik nafas panjang secara perlahan selama beberapa detik. Teknik ini merupakan teknik pernafasan dasar yang diperlukan untuk

beragam aktivitas selain *public speaking*, seperti menyanyi atau lainnya. Menarik nafas dari perut niscaya membantu rongga paru-paru terbuka lebih lebar sehingga oksigen bisa mengalir dengan lebih baik (Girsang, 2018).

Tahap berikutnya, peserta diminta untuk belajar mempraktikkan sikap tubuh (*gesture*), posisi tangan, posisi kaki yang benar dan tepat. Seperti *gesture* tubuh yang siap dan mengarah ke depan peserta (tidak membungkuk), tangan yang rileks, diangkat sejajar perut depan, kaki yang tidak terlalu rapat bagi laki-laki dan bagi perempuan kedua kaki tidak sejajar tetapi satu maju ke depan. Hal tersebut diperlukan untuk menunjang rasa percaya diri dari *public speaker* dan juga kesan yang baik untuk dilihat dari sisi audiens. Gambar 3 tampilan *gesture* tubuh peserta pelatihan *public speaking*.



Gambar 4. Tampilan Peserta Praktek *Public Speaking*

Selain posisi tubuh, Peserta juga dibimbing/diarahkan cara memegang mike yang benar. Hal ini untuk menunjukkan bahwa *public speaker* telah biasa dan tidak kaku dalam menggunakan alat bantu dalam *public speaking*.

Diakhir kegiatan Tim pelaksana pelatihan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan pelaksanaan pelatihan *public speaking* di kalangan aparat desa berjalan lancar dan sukses sesuai yang direncanakan. Selain itu para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini dengan perhatian peserta terfokus pada pemateri serta pertanyaan yang diajukan. Sebagian besar hanya berupa penegasan/penguatan pemahaman, serta melakukan peragaan *public speaking* dengan baik, meskipun ada peserta yang belum mendapatkan hasil yang baik.

Materi dipaparkan mencakup tentang *public speaking* dari pengenalan dasar sampai dengan langkah-langkah mempelajari *public speaking*. Tidak hanya pengetahuan yang didapatkan, Pemateri juga mengajak para peserta untuk melakukan latihan *public speaking* dengan mengikuti gerakan Pemateri. Peserta pun antusias bertanya seputar *public speaking* pada sesi tanya jawab yang diberikan oleh Pemateri. Dan para peserta terlihat memahami materi yang sudah diberikan dimana dengan mudah menjawab pertanyaan dari Tim Pelaksana terkait materi yang sudah dipaparkan oleh Pemateri.

Berdasarkan hasil respon yang diberikan oleh para peserta menunjukkan bahwa ada rasa puas dari kegiatan pelatihan tersebut. Materi yang disampaikan bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan keahlian peserta. Beberapa peserta merasa sebelumnya tidak mengetahui tentang persiapan apa saja yang dilakukan sebelum melakukan *public speaking*. Setelah mengikuti pelatihan, peserta lebih mengetahui, bahwa persiapan merupakan faktor penting agar tujuan dari yang diharapkan dalam proses *public speaking* dapat sukses terlaksana dengan baik. Hal tersebut didukung juga oleh pendapat (Elenia et al., 2020) yang menyebutkan latihan adalah faktor utama dalam keberhasilan *public speaking* dimana mengartikan bahwa menjadi pembicara yang handal dapat diciptakan dengan cara latihan rutin, tekun serta disiplin (Izzah & Fatchurrohman, 2023). Berdasarkan hasil evaluasi terkait materi yang disampaikan, menunjukkan bahwa peserta sebagian besar sudah paham tentang arti *public speaking* dan mengerti bagaimana *public speaking* dilakukan dan mampu membedakan *public speaking* dengan pembicaraan biasa (sangat paham dan mengerti 55.1%, paham dan mengerti 40,95% dan cukup paham dan mengerti 3,95%).

Dengan demikian, Tim Pelaksana merasa pelatihan *publik speaking* dan praktik keterampilan *public speaking* berguna bagi aparat maupun kader desa untuk melatih kepercayaan diri dan semakin berkembang ke depannya. Para peserta yang bergabung merasa puas terhadap penyampaian materi yang dibawa oleh Pemateri dan mereka berterimakasih telah dilatih dan berharap agar tetap terus berlanjut karena mengingat pentingnya kegiatan yang diadakan untuk pengembangan kualitas diri yang lebih baik khususnya untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang luas..

V. KESIMPULAN

Pelatihan *public speaking* sangat penting bagi kelembagaan desa khususnya aparat dan kader desa untuk menunjang kemampuan berbicara di depan umum dan keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Pelatihan ini mampu memberikan pengetahuan, teknik, pengalaman, dan keterampilan *public speaking* untuk mendukung aktivitasnya sehari-hari para aparat dan kader desa. Pelatihan keterampilan *public speaking* ini dapat menjadi bekal untuk lebih percaya diri, termotivasi dan memiliki antusias untuk berbicara di depan umum, sehingga dapat membantu mereka untuk mengkomunikasikan berbagai hal penting terutama berhubungan dengan tugas dan fungsi kelembagaan desa Tanjung Tiram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari yang telah memberi dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dan Kepala Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan yang telah bersedia memberi izin untuk pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, F., Wahyuningratna, R. N., Hakim, L., Istiyanto, S. B., & Prihatiningsih, W. (2023). Pelatihan Public Speaking Bagi Remaja Sebagai Bentuk Aktualisasi Bela Negara. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 646–661. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i3.1813>
- Cahyadi, N., Rahim, A. R., Ernawati, E., Sukaris, S., Khoirun Nisa, N., Kamil, A. T., & Rakhman, D. F. (2022). Pelatihan Public Speaking Dalam Peningkatan Keberanian Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas 10-11 Ma Muhammadiyah Sidayu. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(2), 235. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v4i2.3997>
- Chumaeson, W. (2020). *Pelatihan Publik Speaking Pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali*. 1(08), 137–143.
- Elenia, E. E., S, I. G. N. B. A., Oktavia, Ma., S, M. R. T., Aldisa, N., Widjayanti, P., & Ependi, V. (2020). Modul Praktikum Modul Praktikum. *Pengujian Material*, 38, 10.
- Fauji, D. A. S., & Puspasari, I. D. (2019). Let'S Speak Up : Pelatihan Public Speaking “Pemuda Pembentuk Peradaban Di Era Millennial.” *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(2), 56–63. <https://doi.org/10.30737/jaim.v2i2.366>
- Girsang, L. R. M. (2018). ‘Public Speaking’ Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Hadi, A. M. (2020). Analisis Kelembagaan Desa Dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia. *Khazanah Multidisiplin*, 1(1), 46–60. <https://doi.org/10.15575/km.v1i1.9698>
- Husin, H., Salsabila, F., & Khoiriyatunnisa, L. (2021). Strategi Meningkatkan Kualitas Public Speaking Mahasiswa Di Indonesia Melalui Kompetisi Pidato Ilmiah Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi. *International Conference of Students on Arabic Language*, 5, 599–606.
- Izzah, A., & Fatchurrohman, M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Public Speaking Di Islamic Digital Boarding College Sukoharjo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI MODELING*, 10(1), 179–192.
- Rukiati, E., Septian Indrastana, N., Dewangga, V., Kenanga Rinda, R., Ningsih, Y., Bahasa Inggris, P., Bahasa, J., Pariwisata, dan, & Negeri Jember, P. (2024). Peningkatan public speaking melalui pelatihan master of ceremony bagi himpunan mahasiswa jurusan - jurusan pariwisata (hmj). *Ta'awun: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(01), 127–138.
- Saleh, A., Setianti, Y., & Budiana, H. R. (2024). Public speaking skills of public relations at statistics of West Java Province. *PRofesi Humas*, 8(2), 256. <https://doi.org/10.24198/prh.v8i2.44442>
- Tarsinih, E., & Juidah, I. (2021). Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Wiralodra Di Masa Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 375. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.6198>
- Zainudin, A. (2016). Model Kelembagaan Pemerintah Desa. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 201–209. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.775>